

PENDALAMAN MATERI
(Lembar Kerja Resume Modul)

- A. Nama Mahasiswa :
B. No. Akun Space :
C. Judul Modul : Analisis Keotentikan Hadits
D. Kegiatan Belajar : KB 1 (Analisa Bahan Ajar)

E. Tugas :

- a. Tulislah 5 konsep dan deskripsinya yang Anda temukan di dalam Bahan Ajar.
- b. Lakukan evaluasi dan refleksi atas pemaparan materi pada Bahan Ajar.
- c. Tulislah kelebihan dan kekurangan terkait dengan penjelasan materi pada Bahan Ajar.
- d. Kaitkan isi Bahan Ajar dengan nilai moderasi beragama.

F. Jawaban :

- a. 5 Konsep dan Deskripsi dalam Bahan Ajar
- b. Evaluasi dan refleksi

5 Konsep dalam bahan ajar adalah Analisis, Perancangan, Pengembangan, Evaluasi, Revisi.

Melihat video dan materi yang ibu dosen bagikan maka dapat diutarakan deskripsi dalam bahan ajarnya tentang takhrij hadits, sekaligus bisa saya evaluasi dan refleksi adalah sebagai berikut:

1. Urgensi Takhrij

Sebagai sumber ajaran Agama setelah al-Quran, hadits memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Namun tidak seperti al-Qur'an yang mendapat penjagaan langsung dari Tuhan (QS. Al-Hijr ayat 9), hadits menghadapi dilema seputar keotentikannya. Pasalnya, fakta sejarah membuktikan bahwa semenjak era pertama Islam, sudah banyak didapati hadis-hadis palsu

2. Perkembangan Takhrij Hadis

Takhrij merupakan derivasi dari kata "kharaja" yang berarti "keluar" atau kebalikan dari kata "dukhul" yang bermakna "masuk" (Ibn Manzhur, n.d., hal. 249). Kata "kharaja" bersifat *lâzim* (intransitif), dan ketika *'ainfi'il*-nya digandakan (*tasydid*), ia menjadi *muta'addi* (transitif) yang dengan sendirinya mengubah arti (Alî, n.d., hal. 14–15). Takhrij menurut etimologis bermakna "mengeluarkan".

Sementara hadis, dalam terminologi yang populer dinyatakan sebagai segala sesuatu yang disandarkan (diasosiasikan) kepada Rasulullah, baik penyandaran itu valid (hadisshahih dan hasan) ataupun tidak valid (dan da'if dan mawdu'). Dalam prakteknya, hadis juga berlaku pada asosiasi ucapan dan perbuatan kepada sahabat (hadis mawquf) dan tabi'in (hadis maqtû').

3. Metode Takhrij Hadis

Untuk melakukan proses "pembacaan" terhadap sebuah literatur, kita perlu mengetahui metodologi penulisan yang digunakan. Saat akan melakukan takhrij hadis, kita perlu mengetahui metode penulisan sumber-sumber asli, agar dapat ditentukan metode takhrij mana yang akan kita gunakan.

a) Metode Indeks Nama Sahabatnya

- b) Metode Kata Pertama Dalam Matan
- c) Metode Indeks Kata
- d) Metode Tematis Hadis
- e) Metode Penelusuran Berdasarkan Kondisi Matan atau Sanad

4. Prinsip-prinsip Dasar Takhrij Hadis

Beberapa prinsip-prinsip dasarnya, yaitu: Pertama; Takhrij bersifat mandiri (*istiqlâl*), dalam artian kajian dilakukan pada satu sanad periwayatan, dan penilaian diberikan pada sanad yang dikaji itu tanpa harus meneliti seluruh sanad yang ada (Al-Muhdi, n.d., hal. 3). Kedua; Sebanyak mungkin informasi terkait hadis yang ditakhrij dipaparkan. Misalnya penilaian ulama atas kualitas hadis itu, ketersambungan sanadnya (atau keterputusan/*inqitha'*nya), sanad lain yang menguatkan atau justru yang matannya bertolak belakang dengan hadis yang ditakhrij, penyebab kedha'ifan hadis,

Ketiga; Sebuah hadis seringkali diriwayatkan melalui lebih dari satu orang sahabat. Ketika seseorang melakukan penakhrîjan hadis dengan ketentuan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh sahabat fulan, Abû Hurayrah misalnya, maka hadis yang dikaji haruslah memiliki sahabat itu dalam mata rantainya (yakni Abû Hurayrah). Sementara sanad lain yang bermuara kepada sahabat lain, digunakan sebagai *syâhid* dan *mutâbi'*. Sementara jika perawi sahabatnya tidak ditentukan, maka kita dapat memilih dan menentukan hadis mana saja yang akan ditakhrij.

Keempat; Dalam penakhrîjan perlu diperhatikan substansi matan hadis, variasi redaksional matan (jika terdapat lebih dari satu riwayat), kajian atas sanad berupa biografi beserta kualitas para perawi, kajian atas kata-kata yang unik dan tidak lumrah (*gharîbah al-lafzh*), kajian waktu dan tempat terhadap masing-masing perawi sebagai alat bantu penelusuran ketersambungan (*ittishâl*) sanad, dan keunikan *sîghah al-adâ'* atau ungkapan masing-masing perawi dalam sanad ketika meriwayatkan hadis.

Kelima; Takhrij hadis dilakukan berdasarkan substansi matan hadisnya, dalam arti kita mungkin akan mendapati beberapa sanad hadis yang substansi maknanya sesuai dengan yang kita kaji, sementara redaksional matannya berbeda, atau sebagian ada yang matannya diringkaskan. Al-Zayla'î (1357, hal. 434) berkata, "Tugas muhaddits adalah mencari asal hadis dengan melihat siapa yang meriwayatkannya (mukharrijnya)

5. Manfaat Takhrij Hadis

beberapa manfaat yang dapat diperoleh lewat takhrij hadis:

(1) Diketahui letak hadis yang dikaji pada sumber-sumber primer, (2) Diketahui apakah asosiasi ungkapan atau perbuatan yang dinyatakan sebagai sebuah hadis itu benar-benar merupakan sebuah hadis atau bukan, (3) Diketahui kualitas hadis. (4) Dengan membandingkan riwayat-riwayat yang ada, akan diketahui arti kata yang asing atau *gharîbah*, kondisi yang melatarbelakangi disabdakannya hadis (*asbâb wurûd*), kondisi para perawi hadis, adanya kemungkinan hadis itu direvisi atau merevisi hadis lain (*nâsikh wa mansûkh*), mendapat ketersambungan pada sanad yang terjadi keterputusan (*inqithâ'*), meningkatkan kualitas sanad dengan adanya dukungan berupa sanad-sanad lainnya, mendapat kejelasan identitas dan kualitas

perawi yang *mubham* dan *majhûl*, menghilangkan akibat yang muncul dari *tadlîs*, mengidentifikasi dan mengetahui adanya penambahan sanad yang berasal dari perawi (*mudraj* dan *ziyâdah al-tsiqât*), mendapati matan secara lengkap dan utuh dari hadis yang diringkas, mengidentifikasi dan mengetahui mana matan yang diriwayatkan secara redaksional dan mana yang secara substantif, mendapatkan informasi tambahan seputar tempat dan waktu terjadinya hadis

c. Kelebihan dan Kekurangan

Secara paparan sangat jelas sekali ini merupakan kelebihan dari materi Analisa bahan ajar ini akan tetapi untuk kekurangannya mungkin karena saya tidak mengajar di madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan Aliyah, saya mengajar di RA jadi belum begitu jelas tentang konsep dari bahan ajar ini karena langsung ke konsep materinya tidak dirinci bahwa konsep bahan ajar itu bentuknya seperti a, b, c dan d. Jadi agak masih kurang jelas alangkah lebih baikknya diberikuan slide power point nya juga menurut saya.

d. Isi Bahan Ajar dengan Nilai Moderasi Beragama

Secara garis besar dalam materi ini saya merasa sudah sesuai dengan nilai moderasi beragama karena melihat dari video yang dipaparan pemateri selalu memberikan penejelasan terkait tentang harus berhati-hati dalam memilih hadits yang akan digunakan ini sangat berikaitan tentang nilai moderasi beragama yang mengharuskan lebih mengedepankan kehati-hatian dalam kehidupan beragama apalagi terkait dalam menggunakan hadits untuk dipaparkan di masyarakat